PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN DASAR DI SD NEGERI 1 SIRAHAN DAN SMP NEGERI 2 SALAM KABUPATEN MAGELANG PASCA ERUPSI MERAPI TAHUN 2010

ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan Kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister dalam Ilmu manajemen Pendidikan

Oleh

ANIF YULIN KURNIATI

NIM : Q 100 100 006

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN

PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN DASAR DI SD NEGERI 1 SIRAHAN

DAN SMP NEGERI 2 SALAM KABUPATEN MAGELANG

PASCA ERUPSI MERAPI TAHUN 2010

Artikel Publikasi Ilmiah Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan

Program Studi Manajemen Pendidikan

Oleh :

ANIF YULIN KURNIATI

Q 100 100 006

Disetujui pada tanggal : 28 Maret 2013

Oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Sabar Narimo, M.M., M.Pd.	Dr. Samino, M.M.

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN DASAR DI SD NEGERI 1 SIRAHAN DAN SMP NEGERI 2 SALAM KABUPATEN MAGELANG PASCA ERUPSI MERAPI TAHUN 2010

Oleh :
Anif Yulin Kurniati, Guru SMA N 1 Salaman Magelang,
anif.yulin@gmail.com

abstract

This studyaimed to describethe characteristics ofstudents inlearning, the characteristics ofthe teacherin teachingactivities, and characteristics ofschool facilities and infrastructureafter theeruption ofMerapiin 2010. Methods of this study used qualitative methods to design ethnography studies that took place in SD Negeri 1 Sirahan and SMP Negeri 2 Salam, Magelang. Sources of the data in the study were documents, interviews to speakers, sound recordings and images or photos. Informants in this study is the principal, teachers, staff, and students of SD Negeri 1 Sirahan and SMP Negeri 2 Salam , Magelang. The data collected is then analyzed, reduced, structured presentation of data, and draw conclusions.The results can be stated as follows: 1). Student activity in learning post-eruption of Merapi can run optimally if the environment is conducive to learning. 2). Activities of teachers in teaching post-eruption of Merapi can run optimally if the environment is conducive teaching. 3). School infrastructure after the eruption of Merapi support teaching and learning process if rapidly rebuilt.

Keywords: learning management, basic education, Merapi eruption

Pendahuluan

Kegiatan pendidikan dimanapun selalu berlangsung dalam suatu lingkungan tertentu, baik lingkungan yang berhubungan dengan ruang maupun waktu. Istilah lingkungan dalam arti yang umum adalah sekitar kita. Dalam hubungannya dengan kegiatan pendidikan, lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri anak dalam alam semesta ini. Lingkungan

dapat berupa hal-hal yang nyata dapat diamati seperti : tumbuh-tumbuhan, binatang, orang-orang, dan sebagainya, tetapi dapat pula lingkungan itu sebagai suatu hal di luar anak yang tidak ditangkap oleh indra kita karena sifatnya abstrak, seperti : situasi ekonomi, politik, adat istiadat, kebudayaan, dan sebagainya. Lingkungan memberikan pengaruh kepada perkembangan siswa dan bersifat tidak sengaja, artinya lingkungan tidak ada kesengajaan tertentu dalam memberikan pengaruhnya kepada perkembangan siswa. Namun hal ini jangan diartikan bahwa dengan tidak adanya kesengajaan dalam memberikan pengaruh oleh lingkungan sedikit berperanan dalam perkembangan siswa (Suryosubroto, 2010 : 23).

Salah satu contoh lingkungan sebagai salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah bencana alam seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan gunung meletus. Seperti yang terjadi di Kabupaten Magelang, proses pembelajaran sempat terganggu karena gunung Merapi meletus.

Bulan Oktober 2010 Gunung Merapi aktif kembali, sehingga tanggal 25 Oktober 2010 status Merapi menjadi Awas. Tanggal 26 Oktober Merapi erupsi pertama kali dengan mengeluarkan awan panas (wedhus gembel) yang kemudian disusul letusan besar tanggal 5 November 2010. Kerugian yang diakibatkan bencana alam erupsi Gunung Merapi sangat besar. Ratusan jiwa melayang, ribuan rumah dan gedung rusak, ratusan ribu orang dipaksa meninggalkan rumah serta ribuan warga yang tinggal di lereng gunung yang

masih bisa menyelamatkan diri serempak lari berhamburan menjauh dari tempat kejadian. Akhirnya para warga terpaksa mengungsi, dan berkumpul di satu tempat dengan orang-orang yang berasal dari berbagai macam tempat. Pasca erupsi Merapi juga masih menyimpan kondisi berbahaya yang ditimbulkan dari lahar dingin yang mengalir di sungai-sungai yang berhulu di Gunung Merapi yang masih terjadi hinggga saat ini dan masuh mengancam di kemudian hari. Menurut prediksi para ahli, banjir lahar dingin akan tetap terjadi hingga volume lahar di hulu merapi luruh hingga habis diperkirakan hingga tahun 2012 masih akan terjadi (Anonim, 2011).

Erupsi Merapi tanggal 26 Oktober dan 5 November 2010 tidak hanya memporakporandakan sendi-sendi kehidupan masyarakat, namun juga mengakibatkan terganggunya proses pembelajaran di beberapa sekolah. Hal ini dikarenakan beberapa hal, antara lain : banyaknya siswa yang mengikuti orang tua yang mengungsi dan tinggal di pengungsian, bangunan sekolah yang rusak akibat bencana erupsi, dan ada juga yang dikarenakan tempat belajar atau sekolah mereka dijadikan sebagai tempat penampungan pengungsi.

Erupsi Merapi merupakan bencana alam yang rata-rata terjadi tiap empat tahun. Walaupun sudah terjadi berulang kali, namun bencana ini masih menimbulkan banyak korban jiwa, raga dan harta. Di sektor pendidikan, banyak bangunan yang rusak sehingga anak-anak usia sekolah terpaksa belajar di tempat yang tidak memadai. Bangunan sekolah yang masih selamat dari bencana dialihfungsikan sebagai tempat penampungan, sehingga banyak siswa yang

terpaksa harus belajar di luar dan berbaur dengan pengungsi dari berbagai daerah. Untuk itulah diperlukan pengelolaan pembelajaran yang lebih baik khususnya di daerah rawan bencana agar proses pembelajaran tetap berjalan lancar sekalipun ada bencana alam.

Berkaitan dengan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian tentang pengelolaan pembelajaran pendidikan dasar di SD Negeri 1 Sirahan dan SMP Negeri 2 Salam Kabupaten Magelang pasca erupsi Merapi tahun 2010. Peneliti melakukan penelitian di tingkat pendidikan dasar, dikarenakan jumlah sekolah pada tingkat pendidikan dasar lebih banyak dibandingkan dengan pada tingkat pendidikan menengah (SMA) maupun tingkat pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi). Selain itu juga karena jumlah anak usia sekolah yang menjadi korban erupsi Merapi tahun 2010 lebih banyak yang usia sekolah tingkat SD dan SMP. Peneliti mengambil lokasi penelitian di SD Negeri 1 Sirahan dan SMP Negeri 2 Salam dikarenakan kedua sekolah tersebut berada di daerah rawan bencana erupsi Merapi yaitu di dekat Kali Putih yang membawa material Merapi dan mengakibatkan banjir lahar dingin.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah : 1) Bagaimana karakteristik aktivitas siswa dalam belajar pasca erupsi Merapi tahun 2010?, 2) Bagaimana karakteristik aktivitas guru dalam mengajar pasca erupsi Merapi tahun 2010?, dan 3) Bagaimana karakteristik sarana dan prasarana pendidikan pasca erupsi Merapi tahun 2010?

Tujuan penelitian ini adalah untuk : 1) Mendeskripsikan karakteristik aktivitas siswa dalam belajar pasca erupsi Merapi tahun 2010, 2) Mendeskripsikan karakteristik aktivitas guru dalam mengajar guru pasca erupsi Merapi tahun 2010, dan 3) Mendeskripsikan karakteristik sarana dan prasarana pendidikan pasca erupsi Merapi tahun 2010.

Pengertian aktivitas belajar dalam belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.Aktivitas guru adalah kegiatan yang dilakukan guru selamaprosespembelajaran. Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk memberikan pengetahuan (*cognitive*), sikap dan nilai (*affective*), dan keterampilan (*psychomotor*) kepada anak didik.Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat alat dan media pengajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan menggunakan desain penelitian etnografi. Tempat atau lokasi penelitian ini adalah di Sekolah Dasar Negeri (SD N) 1 Sirahan,Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang dan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 2 Salam, Kabupaten Magelang. Pemilihan lokasi ini dikarenakan mudah dijangkau dan dua sekolah tersebut terletak di dekat Kali Putih yang mengakibatkan lahar dingin di sekitar Kali Putih. Waktu

penelitian ini selama tiga bulan yaitu mulai tanggal 20 Mei 2012 sampai dengan 20 Agustus 2012. Nara sumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa di SDNegeri 1 Sirahan, Salam Kabupaten Magelang dan SMP Negeri 2 Salam Kabupaten Magelang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan model analisis interaktif yang terdiri dari : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang dilakukan dalam bentuk interaksi denga proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik perpanjangan keikusertaan untuk meningkatkan derajat kepercayaan, ketekunan pengamatan dan teknik triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada kepala sekolah, guru, karyawan maupun siswa di SD Negeri 1 Sirahan memperoleh gambaran bahwa pada saat erupsi Merapi yang terjadi pada bulan Oktober 2010 mengakibatkan aktivitas siswa dalam belajar terhenti. Semua siswa mengungsi karena rumah mereka terletak di daerah rawan bencana Merapi. Bencana yang dikhawatirkan adalah lahar dingin yang terjadi di Kali Putih. Banjir lahar dingin telah menghanyutkan beberapa fasilitas yang ada di sekolah ini, antara lain :

buku, kursi, meja, dokumen-dokumen sekolah. Akibatnya siswa belajar dengan fasilitas seadanya.

Sekolah Dasar Negeri 1 Sirahan pernah mengalami lahar dingin sebanyak tiga kali. Setiap pasir dan material lainnya dibersihkan maka pada banjir berikutnya material itu masuk lagi. Proses pembelajaran secara pasti terhenti karena siswa dan guru berusaha membersihkan material yang masuk ke dalam ruangan kelas dan kantor, sehingga waktu belajar efektif berkurang. Selain itu, pada awal erupsi Merapi sekolah sering kali memulangkan lebih awal siswanya dikarenakan cuaca yang mendung dan dikhawatirkan terjadi banjir lagi.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Lingkungan dapat diartikan sebagai orang, organisasi maupun alam yang berada di luar sekolah. Dalam penelitian ini lingkungan yang dimaksud adalah suasana alam. Pada saat gunung Merapi memuntahkan abu vulkanik, siswa masih dapat belajar di sekolah. Namun saat terjadi banjir lahar dingin sebagai akibat sekunder letusan Merapi, aktivitas belajar siswa sempat berhenti. Setelah sekolah dibersihkan maka aktivitas belajar kembali dapat berjalan namun sudah tidak efektif lagi.

Selama erupsi Merapi tahun 2010 pembelajaran juga pernah dilakukan di rumah penduduk mengingat saat itu siswa kelas VI harus tetap belajar untuk menghadapi Ujian Nasional tahun 2011. Dalam hal ini masyarakat berperan serta dalam mendukung penyelenggaraan pembelajaran. Masyarakat secara suka rela menyediakan tempat agar siswa dapat belajar dengan tenang.

Keadaan berbeda terjadi di SMP Negeri 2 Salam. Mengingat letaknya yang jauh dari aliran Kali Putih maka aktivitas siswa dalam belajar tetap berjalan, namun tidak optimal. Pembelajaran yang tidak optimal dikarenakan waktu yang tidak efektif, setiap kali cuaca sudah mendung maka siswa dipulangkan lebih awal untuk meminimalkan resiko yang terjadi akibat erupsi Merapi. Selain itu sekolah menyediakan sarana transportasi untuk memudahkan siswa yang mengungsi menuju sekolah. Pada awalnya sekolah mengeluarkan biaya yang cukup banyak namun akhirnya mendapat bantuan dari berbagai pihak. Ini menunjukkan bahwa peran serta sekolah dan masyarakat sangat diperlukan agar proses pembelajaran tetap dapat berlangsung.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, guru dan siswa mengalami perasaan trauma. Siswa-siswa banyak yang sedih karena rumah mereka telah hilang dan mereka mengikuti orang tuanya mengungsi di tempat yang asing. Guru juga mengalami trauma terutama yang rumahnya hilang. Peneliti juga menemukan guru menangis saat menceritakan bagaimana saat terjadi erupsi Merapi dan mengharuskan mereka mengungsi ke tempat lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Rukiye Pinar dan Necmiye Sabuncu pada tahun 2004 dengan judul *Long-Term Traumatic Stress Responses of Survivors of the August 1999 Earthquake in Turkey*, menunjukkan bahwa bencana alam mengakibatkan perasaan trauma, stress dan depresi yang berkepanjangan. Perasaan tersebut timbul sebagai akibat kehilangan tempat tinggal, pekerjaan maupun kehilangan saudara. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti,

bencana erupsi Merapi tahun 2010 mengakibatkan adanya trauma pada siswa di Kabupaten Magelang terutama di daerah rawan bencana. Aktivitas belajar siswa sempat menurun akibat bencana erupsi tersebut. Banyak siswa yang menjadi korban dikarenakan rumah mereka terendam pasir bahkan ada yang hilang. Perasaan trauma dan stess ini membawa dampak siswa tidak optimal dalam belajar di sekolah.Dari penelitian yang dilakukan peneliti dapat dilihat bahwa belum ada pengelolaan pembelajaran pasca erupsi Merapi tahun 2010 di SD Negeri 1 Sirahan maupun di SMP Negeri 2 Salam. Ada empat fungsi pengelolaan dalam pendidikan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Dalam pengelolaan pembelajaran pasca erupsi Merapi ini pembelajaran berjalan seadanya tanpa adanya perencanaan, pengorganisasian, pengarahan maupun pengawasan yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Megumi Kano dan Linda B. Bourque pada tahun 2007 yang berjudul *Experiences with and Preparedness for Emergencies and Disasters Among Public Schools in California* yang dimuat dalam *ProQuest Research Library* menunjukkan bahwa kesiapsiagaan sekolah dalam menangani bencana sangat diperlukan. Sebagian besar sekolah di California telah mempersiapkan keadaan darurat untuk menghadapi bencana yang mungkin terjadi di masa mendatang. Kesiapan itu meliputi pelatihan, penyiapan keadaan darurat, dan koordinasi antar instansi sekolah dengan pemerintah. Hal ini berbeda dengan sebagaian besar sekolah di Indonesia yang belum mengadakan persiapan atau mengelola pembelajaran dengan baik pada saat terjadi bencana

alam. Berdasarkan hal tersebut maka pengelolaan pembelajaran saat bencana alam mutlak diperlukan oleh sekolah-sekolah di Indonesia.

Aktivitas guru dalam mengajar di SD Negeri 1 Sirahan pasca erupsi Merapi tahun 2010 tetap berjalan, namun pada saat terjadi banjir lahar dingin yang mengakibatkan terendamnya fasilitas sekolah mengakibatkan guru tidak dapat mengajar di dalam kelas. Guru dan siswa bergotong royong untuk mengeluarkan material yang masuk ke dalam ruang kelas dan ruang kantor. Proses pembelajaran saat itu tidak dapat berjalan optimal. Guru mengajar dengan hanya menggunakan fasilitas yang ada. Meja dan kursi siswa hanyut sehingga siswa belajar dengan duduk di tikar.

Setelah satu tahun bencana ini berlalu, maka proses belajar mengajar dipindahkan ke lokasi yang baru. Saat ini siswa dan guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan nyaman serta menggunakan fasilitas yang lengkap.

Di SMP Negeri 2 Salam, guru dapat melaksanakan aktivitas mengajar dengan lancar namun tidak optimal. Rencana pembelajaran yang disusun oleh guru tidak dapat terlaksana seluruhnya karena waktu belajar efektif yang direncanakan pada awal tahun pelajaran tidak sesuai dengan fakta yang ada. Banyak waktu yang tidak efektif karena siswa dipulangkan lebih awal pada saat erupsi Merapi tahun 2010.

Pada saat erupsi Merapi tersebut guru juga dilibatkan dalam proses pembelajaran untuk anak-anak pengungsi. Guru melaksanakan pembelajaran di

luar kelas bersama relawan-relawan. Pembelajaran untuk anak-anak pengungsi korban erupsi Merapi dimaksudkan untuk meringankan dan menghilangkan trauma atau kesedihan pada saat terjadi bencana. Di samping itu pembelajaran dimaksudkan agar pelajarannya tidak tertinggal dengan siswa lain yang setingkat kelasnya. Mengingat bencana ini berlangsung lama maka penanganan dampak bencana terutama pada anak-anak sangat perlu diperhatikan. Sekolah sebagai organisasi pendidikan yang dipercaya oleh masyarakat memiliki peranan penting dalam penanganan dampak bencana khususnya dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan dokumen yang dimiliki oleh sekolah berupa data siswa yang mengungsi, data siswa yang mendapatkan bantuan dan data siswa yang diantar dan dijemput dengan transportasi sekolah, menunjukkan betapa besar tanggung jawab sekolah ini dalam menangani bencana erupsi Merapi. Sekolah telah berupaya melakukan penanganan terhadap siswa yang menjadi korban erupsi Merapi agar dapat belajar dengan lancar.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Leo Wolmer, Nathaniel Laor,Ceyda Dedeoglu, Joanna Siev, dan Yanki Yazgan pada tahun 2005 yang berjudul *Teacher-mediated intervention after disaster* : *A Controlled Three-year follow-up of Children's Functioning* yang dimuat *dalam Journal of Child Psychology and Psychiatry pada* tahun 2005 menunjukkan hasil bahwa campur tangan (pendampingan) yang dilakukan oleh guru secara berkesinambungan mampu menurunkan tingkat kesedihan atau trauma yang dialami oleh siswa. Terdapat persamaan dalam penelitian dengan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu

sekolah memiliki peranan dalam penanganan akibat bencana erupsi Merapi dan siswa memerlukan pendampingan agar dapat melewati trauma atau kesedihan akibat bencana sehingga dapat belajar dengan lancar.

Hal tersebut juga sesuai dengan aktivitas guru pasca erupsi Merapi tahun 2010 di SD Negeri 1 Sirahan dan SMP Negeri 2 Salam. Walaupun pembelajaran tidak dapat berjalan seperti biasanya, namun guru tetap memberikan pelayanan yang baik kepada siswa. Guru memberikan pelajaran kepada siswanya sendiri maupun kepada siswa dari luar daerah yang mengungsi. Selain itu guru juga ikut mengelola transportasi siswa yang tinggal di tempat pengungsian agar dapat berangkat ke sekolah dengan aman. Aktivitas guru tersebut merupakan bukti bahwa guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendampingi siswa pasca bencana alam.Berdasarkan hal tersebut, maka pendampingan oleh guru terhadap siswa pada saat bencana alam sangat diperlukan agar dapt meringankan beban siswa.

Semua sarana prasarana di SD Negeri 1 Sirahan mengalami rusak parah. Seluruh gedung sekolah, dokumen-dokumen, meja, kursi dan fasilitas lain hanyut terbawa air pada saat terjadi banjir dingin Kali Putih. Sebagai bentuk perhatian pemerintah dan TNI, maka Pemerintah Desa Sirahan memberikan lahan untuk memindahkan sekolah ini ke tempat yang lebih aman, sedangkan TNI membantu dalam pembangunan sekolah ini. Pada bulan Januari 2012 SD Negeri 1 Sirahan dipindahkan ke lokasi yang baru. Saat ini siswa dan guru sudah tidak merasa khawatir lagi dengan adanya banjir lahar dingin karena lokasi sekolah sudah jauh

dari aliran Kali Putih. Peneliti melakukan observasi di gedung sekolah yang lama. Saat ini secara keseluruhan gedung masih berdiri kokoh, namun pasir masih banyak terdapat di sekitar gedung.

Sementara itu sarana prasarana di SMP Negeri 2 Salam tidak mengalami kerusakan parah seperti yang terjadi di SD Negeri 1 Sirahan. Beberapa fasilitas sekolah seperti tempat parkir, masjid, tempat wudhu mengalami kerusakan pada bagian atapnya karena tidak kuat menahan abu vulkanik. Untuk fasilitas lain seperti dokumen sekolah, buku, meja, kursi tidak mengalami kerusakan. Kerusakan yang terjadi umumnya hanya karena banyaknya abu yang menutupi gedung sekolah ini. Abu vulkanik ini menyebabkan penyakit saluran pernafasan, sehingga pada saat itu guru dan siswa harus menggunakan masker.

Dokumen yang dimiliki sekolah berupa rekaman gambar menunjukkan bahwa pada saat awal erupsi Merapi kondisi sekolah sangat memprihatinkan. Banyak pohon tumbang, halaman sekolah dan atap bangunan tertutup abu vulkanik. Untunglah tidak ada bangunan sekolah yang roboh sehingga siswa tetap dapat belajar di dalam kelas.

Berdasar pembahasan di atas, peneliti membandingkan dengan beberapa penelitian yang ada dalam jurnal internasional guna mencapai perluasan data dan memperkuat hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Megumi Kano dan Linda B. Bourque pada tahun 2007 yang berjudul *Experiences with and Preparedness for Emergencies and Disasters Among Public Schools in California* yang dimuat dalam *ProQuest Research Library* menunjukkan bahwa

kesiapsiagaan sekolah dalam menangani bencana sangat diperlukan. Kesiapan sekolah ditunjukkan dengan pelatihan, penyiapan keadaan darurat dan koordinasi antar instansi sekolah dengan pemerintah. Ada sedikitnya tiga masalah utama yang belum dimiliki oleh Indonesia sebagai negara rawan bencana, yaitu : masih rendahnya kinerja penanganan bencana, masih rendahnya perhatian perlunya pengurangan resiko bencana, dan masih lemahnya peran sekolah dalam pendidikan mitigasi bencana.

Berdasarkan beberapa data yang penulis dapatkan, secara umum belum ada sekolah yang telah merencanakan program tanggap bencana. Untuk beberapa sekolah yang berada di daerah rawan, program tanggap bencana ini menjadi program yang seharusnya sudah diagendakan oleh sekolah. Program ini bertujuan untuk mengurangi dampak bencana terutama dampak yang terjadi pada siswa. Saat ini sekolah memang sudah bertanggung jawab dalam menangani dampak bencana, namun karena serba mendadak dan tidak ada pengelolaan yang baik maka hasilnya tidak maksimal.

Peter M. Lawther yang melakukan penelitian pada tahun 2009 dengan judul *Community Involvement in Post Disaster Re-Construction –Case Study of The British Red Cross Maldives Recovery Program* menunjukkan hasil keterlibatan pemerintah dan masyarakat dalam rekonstruksi pasca bencana sangat diperlukan. Rekonstruksi tersebut antara lain pembangunan perumahan bagi warga dan pembangunan kembali infra struktur. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Peter

M. Lawther. Masyarakat bersama dengan guru dan siswa saling bahu membahu membersihkan sarana dan prasarana sekolah yang tertimbun lahar dingin akibat erupsi Merapi. Pemerintah menyediakan lahan untuk pembangunan sekolah yang baru, sedangkan TNI membangun sekolah tersebut sehingga siswa dapat belajar dengan tenang, tidak khawatir dengan adanya banjir lahar dingin.

Penelitian yang dilakukan Lisl Zach dan Michelynn Mc Knight (2010) berjudul *Innovative Services Improved During Disasters : Evidence-Based Education Modules to Prepare Students and Practitioners for Shift in Community Information Needs* menunjukkan persamaan bahwa perencanaan penanggulangan bencana perlu dilaksanakan oleh sekolah atau lembaga agar dapat melaksanakan target sesuai yang diharapkan.Dari kedua penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki makna bahwa keterlibatan pemerintah, masyarakat, dan guru sangat diperlukan untuk memulihkan keadaan sekolah setelah terjadi bencana alam sehingga diharapkan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Aktivitas siswa dalam belajar pasca erupsi Merapi dapat dengan baik jika lingkungan belajar kondusif, 2) Aktivitas guru dalam mengajar pasca erupsi Merapi dapat berjalan dengan baik jika lingkungan mengajar kondusif, dan 3) Sarana prasarana sekolah

yang rusak akibat erupsi Merapi dapat menunjang proses belajar mengajar jika cepat diperbaiki lagi.

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, maka disampaikan saran antara lain : 1)Kepala Sekolah hendaknya memberikan pelatihan tanggap bencana kepada warga sekolah yaitu guru dan siswa agar lebih siap dalam menghadapi bencana alam, 2) Guruhendaknya memberikan pendampingan kepada siswa, terlebih kepada siswa yang mengalami trauma akibat bencana alam, dan 3)Pemerintah atau Dinas Pendidikan hendaknya memberikan dukungan moril dan bantuan fasilitas kepada sekolah yang terkena bencana alam.

Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada : 1) Kepala sekolah, guru, dan siswa SD Negeri 1 Sirahan dan SMP Negeri 2 Salam yang telah banyak memberikan data kepada peneliti, 2) Dosen Pembimbing yang telah memberikan masukan dalam penyusunan tesis ini dari awal sampai selesai.

Daftar Pustaka

Anonim. 2011. *LetusanMerapi 2010 , Sebuah Catatan Jurnalistik*. Yogyakarta : Harian Umum SoloPos dan Harian Jogja.

Arikunto, Suharsimi dan Yuliana, Lia. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.

Bafadal, Ibrahim. 2006. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi menuju Desentralisasi*. Jakarta : Bumi Aksara.

Iskandar. 2008. *Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta : Gaung Persada Press.

Jihad, Asep dan Haris, Abdul. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta : Multi Pressindo.

Kano, Megumi and Bourque, Linda B. 2007. *Experiences With and Preparedness for Emergencies and Disasters Among Public Schools in California National Association of Secondary School Principals. NASSP Bulletin;* Sep 2007; 91, 3;ProQuest Research Library.

Lawther, Peter M. 2009. *Community Involvement in Post Disaster Re-construction- Case Study of the British Red Cross Maldives Recovery Program.*International Journal of Strategic Property Management (2009) 13, 153–169.

Miles, Mattew B. dan Huberman, A. Michael. 2009. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.

Miles, Mattew B. dan Huberman, A. Michael. 1994. *Qualitative Data Analysis Second Edition*. London : Rebecca Holand.

Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Mulyasa. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Permana, Yogi. 2012. Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Bagian 1. Diambil dari : http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/2333932-makalah-pengelolaan-sarana-dan-prasarana/#ixzz2OWQOVIq2diakses tgl 25 maret 2013 pukul 11.20.

Pinar, Rukiye and Sabuncu, Necmiye. 2004. *Long-Termtraumatic Stess Responses Of Survivors Of August 1999 Earthquake In Turkey*.Journal of Loss andTrauma, 9: 257-268.

Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana.

Samino. 2009. *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Surakarta : Arba' Grafika.

Sugiyono. 2010. *MetodePenelitian Kuantitatif Kualitatif R dan D*. Bandung : Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *MetodePenelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Suryosubroto. 2010. *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sutama. 2010. *Metode PenelitianPendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Surakarta : Fairuz Media.

Tirtarahardja, Umar dan Sula, La. 2000 . *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Wolmer, Leo et al. 2005.*Teacher-Mediated Intervention After Disaster : A Controlled Three-Year Follow-Up of Children's Functioning*. Journal of Child Psychology and Psychiatry 46:11 (2005), pp 1161–1168

Zach, Lisl and Mc Knight, Michelynn. 2010. *Innovative Services Improvised During Disasters: Evidence-Based Education Modules to Prepare* . Journal of Education for Library and Information Science;Spring 2010; 51, 2;ProQuest Research Library.